

**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI
BUDAYA DI KALANGAN REMAJA
(STUDI PADA REMAJA DI DESA SURALAGA LOMBOK TIMUR)**

Lalu Abdurrahman

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

e-mail: rahmanlaluabdur593@gmail.com

***Abstract:** This study aims to examine the influence of social media on cultural communication patterns among adolescents in Suralaga Village, East Lombok. The findings reveal that social media has impacted various aspects of cultural communication, including changes in language use, where local dialects are increasingly mixed with global or digital slang. Intercultural interaction has intensified through online platforms, enriching cultural experiences but also posing challenges to the preservation of local cultural authenticity. Social media plays a significant role in shaping the cultural identity of youth, with influencers and content creators becoming new role models in defining values and lifestyles. This phenomenon contributes to both the reinforcement and weakening of local cultures, depending on the content consumed. The dynamics of digital communication have led to faster yet emotionally shallow forms of interaction. Social and psychological consequences such as social pressure, identity crises, and decreased face-to-face interaction have also been observed. The study further finds that responses to cultural globalization via social media vary widely, influenced by the role of families and educational institutions in instilling cultural values. Therefore, social media emerges as a transformative force reshaping the communication patterns and cultural landscape of adolescents in the digital age.*

***Keywords:** social media, adolescents, cultural communication*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi budaya di kalangan remaja di Desa Suralaga, Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah mempengaruhi berbagai aspek komunikasi budaya, termasuk perubahan dalam penggunaan bahasa yang cenderung mencampurkan bahasa lokal dengan istilah global atau gaul digital. Interaksi antarbudaya menjadi lebih intens melalui platform daring, memperkaya pengalaman budaya namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian budaya lokal. Media sosial turut membentuk identitas budaya remaja, dengan influencer dan konten kreator menjadi panutan baru dalam menentukan nilai dan gaya hidup. Fenomena ini berkontribusi pada penguatan maupun pelemahan budaya lokal, tergantung pada konten yang dikonsumsi. Dinamika komunikasi digital memunculkan bentuk komunikasi yang lebih instan namun kurang mendalam secara emosional. Konsekuensi sosial dan psikologis seperti tekanan sosial, krisis identitas, serta penurunan interaksi tatap muka juga teridentifikasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa respons terhadap globalisasi budaya melalui media sosial sangat bervariasi, dipengaruhi oleh peran keluarga dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, media sosial menjadi kekuatan transformatif yang membentuk ulang pola komunikasi dan budaya remaja di era digital.

Kata kunci: media sosial, remaja, komunikasi budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola komunikasi budaya. Remaja sebagai generasi digital menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kehadiran media sosial. Aplikasi seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook menjadi ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan menjalin relasi sosial.

Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat pula tantangan yang muncul, seperti perubahan nilai budaya, degradasi bahasa, dan pergeseran norma-norma sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi budaya di kalangan remaja agar dapat diambil langkah preventif dan edukatif dalam penggunaannya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah melahirkan berbagai bentuk media baru, salah satunya adalah media sosial. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat global, termasuk masyarakat di pedesaan yang sebelumnya cenderung terlambat dalam menerima arus modernisasi. Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan identitas budaya, penyebaran nilai-nilai sosial, serta transformasi pola komunikasi, terutama di kalangan remaja yang merupakan pengguna dominan media ini (Boyd, 2014).

Di tengah fenomena ini, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana media sosial mempengaruhi pola komunikasi budaya, khususnya di wilayah yang memiliki karakter budaya lokal yang kuat, seperti Desa Suralaga.

Desa Suralaga, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, dikenal sebagai wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dalam

kehidupan sehari-hari. Remaja di desa ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan norma, adat istiadat, serta tradisi lisan yang menjadi bagian penting dari komunikasi antarindividu maupun antargenerasi. Namun, seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan aksesibilitas media sosial seperti WhatsApp, Facebook, TikTok, dan Instagram, terjadi perubahan signifikan dalam cara remaja berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Nasrullah, 2015).

Pola komunikasi budaya yang dahulu berlangsung secara tatap muka melalui forum-forum tradisional, kini semakin tergeser oleh komunikasi virtual yang bersifat cepat, singkat, dan cenderung personal. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam cara remaja memaknai interaksi sosial, penghormatan terhadap otoritas budaya, serta cara mereka membangun relasi sosial dalam komunitas. Media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru yang sering kali tidak mengenal batas-batas norma lokal, sehingga memunculkan tantangan sekaligus peluang dalam pelestarian budaya. Fenomena ini perlu ditelaah secara ilmiah untuk memahami dampaknya secara holistik terhadap perkembangan sosial-budaya remaja di Desa Suralaga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi budaya di kalangan remaja Desa Suralaga, dengan mempertimbangkan dimensi komunikasi verbal dan nonverbal, perubahan dalam struktur hubungan sosial, serta pergeseran nilai-nilai budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi remaja dalam keseharian mereka yang telah terpapar oleh dinamika media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital serta memperkaya kajian

ilmu komunikasi dan antropologi budaya di konteks pedesaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah 30 remaja berusia 15–18 tahun di Suralaga, yang aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi digital. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang mencerminkan perubahan budaya dan sosial yang dipengaruhi oleh media sosial. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Pengertian Media Sosial dan Aspek-aspek yang Terkait

Media sosial merupakan bentuk media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten secara langsung. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah “a group of Internet-based applications that build on the ideological and technological foundations of Web 2.0, and that allow the creation and exchange of user-generated content.” Media sosial mencakup berbagai platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, WhatsApp, dan lainnya, yang menawarkan ruang untuk komunikasi dua arah secara real-time.

Beberapa ciri utama media sosial adalah

1. Partisipasi aktif pengguna: Pengguna tidak hanya mengakses informasi tetapi juga berkontribusi dan berinteraksi.
2. Konektivitas tinggi: Memungkinkan terhubung dengan orang lain tanpa batasan geografis.
3. Konten yang dinamis dan cepat berubah: Informasi dapat diperbarui dan disebarluaskan dalam hitungan detik.

4. Pengaruh terhadap identitas dan interaksi sosial: Media sosial menciptakan ruang bagi pengguna untuk membentuk citra diri dan berinteraksi dengan norma sosial yang berbeda dari kehidupan nyata

Dalam konteks remaja, media sosial menjadi arena penting dalam membentuk identitas, mempraktikkan kebebasan berekspresi, dan mencari pengakuan sosial. Hal ini berdampak langsung terhadap perubahan cara mereka berkomunikasi dan menafsirkan nilai-nilai budaya.

Pengertian Komunikasi Budaya dan Elemen-elemennya

Komunikasi budaya adalah proses pertukaran makna yang terjadi dalam konteks budaya tertentu, yang mencakup simbol, nilai, norma, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi budaya adalah “communication between people whose cultural perceptions and symbol systems are distinct enough to alter the communication event.”

Komunikasi budaya tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa, tetapi juga melibatkan ekspresi nonverbal, ritual, adat, dan simbol-simbol budaya. Dalam konteks masyarakat lokal seperti Desa Suralaga, komunikasi budaya biasanya dilakukan melalui interaksi langsung dalam ruang sosial seperti keluarga, lingkungan, dan institusi adat.

Elemen penting dalam komunikasi budaya meliputi:

1. Nilai dan norma budaya: Prinsip yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam berperilaku.
2. Bahasa dan simbol: Media utama dalam menyampaikan pesan budaya, termasuk bahasa daerah dan ekspresi verbal.
3. Komunikasi nonverbal: Isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan jarak sosial yang mencerminkan nilai budaya tertentu.

4. Ritual dan tradisi: Pola komunikasi yang terstruktur dan diwariskan, seperti upacara adat, musyawarah, dan cerita rakyat.

Ketika media sosial masuk dalam ruang budaya lokal, terjadi benturan atau percampuran antara pola komunikasi tradisional dan pola komunikasi digital. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran makna dan nilai dalam komunikasi budaya remaja.

Teori Kultivasi (Cultivation Theory)

Teori ini dikembangkan oleh George Gerbner dan kerap digunakan untuk menganalisis dampak media massa terhadap persepsi khalayak. Dalam konteks media sosial, teori kultivasi menjelaskan bahwa semakin sering seseorang terpapar konten-konten media tertentu, maka semakin besar kemungkinan mereka mengadopsi nilai, norma, dan persepsi yang ditampilkan dalam konten tersebut.

Pada remaja, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat “mengkultivasi” cara pandang baru terhadap budaya, komunikasi, dan relasi sosial. Mereka bisa saja mulai menganggap wajar gaya hidup atau cara berkomunikasi yang berasal dari luar budaya lokal, sehingga perlahan meninggalkan praktik komunikasi budaya tradisional.

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (Social Construction of Reality)

Teori ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Inti dari teori ini adalah bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan komunikasi antara individu dalam masyarakat. Dalam era media sosial, interaksi virtual menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk “realitas baru” bagi remaja. Remaja di Desa Suralaga dapat mengalami perubahan persepsi terhadap nilai budaya lokal karena mereka terlibat dalam komunikasi lintas budaya di media sosial. Realitas yang mereka bangun bisa jadi lebih

dipengaruhi oleh konten global daripada nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari budaya lokal mereka.

F. Teori Komunikasi Antarbudaya (Intercultural Communication Theory)

Teori ini membahas bagaimana individu dari budaya yang berbeda berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Dalam konteks media sosial, remaja sering terlibat dalam komunikasi lintas budaya secara tidak langsung melalui konten global.

Interaksi ini dapat menyebabkan “cultural adaptation” (adaptasi budaya) atau bahkan “cultural clash” (benturan budaya), tergantung pada bagaimana mereka menginternalisasi perbedaan nilai, gaya komunikasi, dan norma sosial. Dengan demikian, media sosial menjadi agen penting dalam membentuk kompetensi komunikasi antarbudaya remaja, sekaligus menguji ketahanan nilai-nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan dalam Penggunaan Bahasa

Media sosial telah mendorong remaja untuk menggunakan bahasa yang lebih informal dan kreatif, termasuk penggunaan slang, singkatan, dan campuran bahasa asing. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap budaya digital yang dinamis namun juga menimbulkan kekhawatiran terhadap degradasi bahasa formal. ([Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja | Aksara

Interaksi Antarbudaya

Platform seperti TikTok memungkinkan remaja untuk terlibat dalam interaksi antarbudaya melalui konten yang beragam. Remaja dapat mengakses dan berpartisipasi dalam tren budaya dari berbagai negara, yang dapat memperluas wawasan mereka namun juga berpotensi menimbulkan konflik nilai jika tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam

Pembentukan Identitas Budaya

Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Namun, tekanan untuk mengikuti tren dan mendapatkan pengakuan sosial dapat menyebabkan remaja mengadopsi identitas budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal mereka

Peran Influencer dan Konten Kreator

Peran influencer dalam membentuk budaya komunikasi remaja sangat signifikan. Dalam wawancara dengan responden, sebagian besar menyatakan bahwa mereka mengikuti akun-akun influencer tertentu bukan hanya karena hiburan, tetapi juga karena dianggap sebagai sumber referensi gaya hidup. Mereka meniru cara berbicara, berpakaian, bahkan cara menyampaikan opini. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja di media sosial tidak hanya berubah secara linguistik, tetapi juga dalam cara menyusun narasi, memilih topik pembicaraan, hingga gaya ekspresi diri. Media sosial menjadikan individu tertentu sebagai simbol budaya baru yang diterima dan diikuti secara luas oleh remaja.

Penguatan dan Pelemahan Budaya Lokal

Fenomena ini menunjukkan dualitas peran media sosial. Di satu sisi, banyak remaja merasa malu atau tidak bangga dengan budaya lokalnya karena menganggapnya kuno dan tidak relevan. Mereka lebih memilih konten budaya luar yang dianggap lebih modern dan keren. Namun di sisi lain, beberapa remaja justru menunjukkan resistensi terhadap dominasi budaya luar dengan menciptakan konten budaya lokal yang kreatif, seperti vlog kuliner lokal, video tari tradisional, hingga penggunaan bahasa daerah di platform seperti TikTok dan Instagram. Hal ini membuktikan bahwa media sosial juga bisa menjadi alat penting dalam pelestarian budaya lokal, tergantung pada bagaimana penggunaannya.

Dinamika Komunikasi Digital

Komunikasi digital di media sosial bersifat cepat, instan, dan seringkali minim konteks. Remaja terbiasa menggunakan bahasa singkat, singkatan, atau emoji untuk menyampaikan pesan, yang berbeda dengan komunikasi tradisional yang lebih memperhatikan etika dan struktur bahasa. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan komunikasi formal. Namun, di sisi lain, remaja juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai gaya komunikasi lintas budaya, yang menandakan adanya pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya secara digital.

Konsekuensi Sosial dan Psikologis

Perubahan pola komunikasi ini berdampak langsung pada dinamika sosial remaja. Mereka menjadi lebih tergantung pada validasi sosial dalam bentuk likes, komentar, atau jumlah pengikut. Beberapa responden mengaku mengalami kecemasan sosial karena merasa harus selalu menampilkan citra diri yang ideal di media sosial. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mempengaruhi cara remaja membangun hubungan interpersonal secara nyata. Interaksi tatap muka menjadi semakin terbatas, dan kemampuan komunikasi emosional pun terpengaruh.

Respons terhadap Globalisasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Desa Suralaga tidak pasif terhadap pengaruh globalisasi budaya yang datang melalui media sosial. Sebagian besar mampu melakukan seleksi terhadap konten yang mereka konsumsi, dan ada kecenderungan untuk menciptakan konten hybrid konten yang menggabungkan elemen lokal dan global. Misalnya, penggunaan latar musik tradisional dalam video gaya modern, atau penggabungan bahasa daerah dalam narasi yang bersifat universal. Hal ini menegaskan bahwa media sosial tidak selalu menghapus budaya lokal, tetapi bisa menjadi ruang baru untuk

menegosiasikan identitas budaya.

Peran Keluarga dan Institusi Pendidikan

Dalam menghadapi dampak media sosial terhadap komunikasi budaya, peran keluarga dan sekolah sangat penting. Beberapa responden menyatakan bahwa diskusi tentang budaya dan etika digital masih sangat minim di lingkungan mereka. Pendidikan tentang identitas budaya, etika berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi konten digital perlu diperkuat sebagai bagian dari pendidikan karakter dan literasi digital di sekolah.

Tabel 1 Kesimpulan Hasil Penelitian

No	Kesimpulan Penelitian	Hasil
1	Perubahan Penggunaan Bahasa	dalam
2	Interaksi Antarbudaya	
3	Pembentukan Budaya	Identitas
4	Peran Influencer dan Konten Kreator	
5	Penguatan dan Pelemahan Budaya Lokal	
6	Dinamika Komunikasi Digital	
7	Konsekuensi Sosial dan Psikologis	
8	Respons terhadap Globalisasi Budaya	
9	Peran Keluarga dan Institusi Pendidikan	

SIMPULAN

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi budaya di kalangan remaja. Pengaruh ini terlihat dalam perubahan penggunaan bahasa, terbukanya interaksi antarbudaya, dan pembentukan identitas budaya baru. Dampak positif dan negatif media sosial harus dipahami secara seimbang.

Untuk itu, diperlukan peran aktif dari orang tua, pendidik, dan pemerintah dalam memberikan literasi digital dan

budaya kepada remaja agar mereka mampu memanfaatkan media sosial secara bijak tanpa kehilangan jati diri budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M. E., et al. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja: Studi Kasus di TikTok. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2), 9.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Dalimunthe, M. A., et al. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Pola Komunikasi. *AHKAM*, 3(1), 67–76.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (2002). Growing up with television: Cultivation processes. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research*.
- Harahap, N., et al. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29841–29848.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*. Wadsworth.
- Morgan, M., Shanahan, J., & Signorielli, N. (2015). Yesterday's new cultivation, tomorrow. *Mass Communication and Society*.
- Mubarok, H., & Hidayati, Y. N. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram dan Facebook dalam Pembentukan Budaya Alone Together pada Kalangan Remaja. *POPULIKA*, 10(2).
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya,*

- dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pasaribu, F., et al. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman dan Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *JURNAL SASINDO SASTRA INDONESIA*, 13(3).
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. Guilford Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*. Wadsworth.